

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fakir miskin dan anak terlantar harus dipelihara oleh negara, ini adalah perintah dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat 1 kepada penyelenggara negara. Adalah suatu keharusan memberikan fasilitas kemudahan kepada mereka yang mengalami masalah sosial ini. Walaupun kenyataan di lapangan tidak seperti apa yang tertera di undang-undang. Pada sisi lain lembaga pendidikan dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi, diwajibkan untuk memberikan bekal pada peserta didiknya agar memiliki rasa nasionalisme, dan bela negaranya, melalui perangkat mata ajar yang diberikan, salah satu diantaranya adalah melalui Ilmu Pengetahuan Sosial. Ketentuan ini merupakan keharusan dan tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki masalah sosial, ataupun mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Hanafiah (2009: 20) adalah ilmu sosial yang selalu ada pada jenjang Sekolah Tingkat Pertama, sekalipun pergantian kurikulum dilakukan berulang kali. Tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan.

Pencapaian tujuan institusional ini menurut Hanafiah (2009: 25) secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap

bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat; membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat; membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian; membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan; dan membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, untuk satuan pendidikan SMP/Madrasah pun harus mewujudkan tujuan pembelajaran IPS seperti yang sudah dijelaskan di atas. Namun kenyataannya tidak semua sekolah dapat mencapai tujuan tadi secara maksimal, hal ini terkait dengan sejumlah variabel. Pada dasarnya pendidikan IPS sudah tidak asing lagi bagi para siswa kelas VIII sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Islami Way Huwi yang tentunya sudah mendapatkan pelajaran tersebut sejak masih bersekolah di sekolah dasar (SD) yang seharusnya pendidikan IPS yang mereka dapatkan sudah memadai. Namun, hal tersebut tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dari cara mereka bersikap ketika sedang berinteraksi dengan lingkungan sosial-masyarakat. Para peserta didik ternyata dapat dikatakan belum memenuhi

tujuan pembelajaran IPS yang sebelumnya telah disebutkan. Hal ini dikarenakan sekolah yang bersangkutan berada di pinggiran kota, menampung anak-anak yang gagal dimana-mana, menampung anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, dan menampung anak-anak yang berekonomi menengah ke bawah. Dengan kata lain sekolah ini adalah sekolah bagi kaum penyandang masalah sosial.

Berdasarkan latar belakang peneliti yang berasal dari bidang studi Pendidikan IPS, maka kajian penelitian ini akan memfokuskan diri pada bagaimana pembelajaran IPS yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan erat kaitannya dengan nilai-nilai agama yang terdapat di dalam pola pendidikan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam. Sekolah ini memiliki siswa yang berlatarbelakang penyandang masalah sosial. Sebagian besar siswa/i berasal dari panti asuhan dan siswa/i yang orangtuanya tidak lengkap serta orangtua yang lengkap namun keadaan perekonomian yang sangat sederhana. Sebagai gambaran latar belakang siswa di sekolah ini adalah sebagai berikut:

Tabel: I.1. Latar belakang Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam

Kelas	Jumlah Siswa	Keadaan Pekerjaan OrangTua			
		Buruh	Tani	Pedagang/wiraswasta	Nelayan
VII	15 orang	11 orang	4 orang	-	-
VIII	18 orang	13 orang	4 orang	-	1 orang
IX	26 orang	15 orang	8 orang	3 orang	-

Sumber: Data Penelitian 2014

Berdasarkan tabel di atas, ternyata dominasi siswa memiliki masalah khususnya yang memiliki perekonomian menengah ke bawah sangat besar, sementara itu beban untuk memberikan pemahaman akan persoalan pembelajaran menjadi berat.

Terlebih lagi para dewan guru harus menghadapi para peserta didik yang memiliki pola pendidikan yang berbeda-beda, misalnya siswa yang memiliki orangtua sebagai buruh baik bangunan maupun tani yang terbiasa mendapatkan pendidikan yang keras dari orangtuanya yaitu sering mendapatkan kekerasan fisik apabila siswa tersebut ketahuan melanggar peraturan sekolah. Latar belakang siswa yang bersekolah di MTS Nurul Islam pun berbeda-beda, hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel I.1. yang menerangkan tentang pekerjaan orangtua siswa yang beranekaragam yang memiliki penghasilan minim serta keunikan dari sekolah ini yang lainnya adalah mendidik anak-anak yang berasal dari panti asuhan. Fakta yang menarik dari pola pendidikan yang berbeda-beda itu adalah dewan guru mengakui bahwasannya anak-anak panti asuhan justru memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang bukan berasal dari panti asuhan, terutama jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orangtua yang tidak lengkap.

Pola interaksi siswa dan siswi yang bersekolah di Madrasah Tsanawiah Nurul Islam juga memiliki kekhasan tersendiri yaitu ketika siswa pulang dari sekolah ketika bertemu dengan warga sekitar yang berlawanan jenis, mereka senantiasa mengganggu warga tersebut dengan cara menggoda layaknya pria dewasa yang bertemu gadis yang sedang berjalan sendirian dan apabila siswa-siswa melihat transportasi warga sekitar khususnya jika berupa sepeda roda dua yang terparkir di halaman rumah warga, para siswa tidak segan-segan untuk menggunakannya secara bergiliran dan bermain dengan tidak menghiraukan warga sekitar yang juga menggunakan jalan di sekitar Madrasah Nurul Islam. Berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan di lapangan sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan objek penelitian yaitu Sekolah Madrasah

Tsanawiyah Nurul Islam memiliki siswa yang berekonomian lemah, mayoritas berasal dari panti asuhan dan orangtuanya tidak lengkap serta lokasi sekolah yang berada pada daerah perbatasan administrative pemerintah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang sesuai adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam yang memiliki siswa bermasalah secara sosial
2. Bagaimanakah kekhasan pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam yang memiliki siswa yang memiliki masalah secara sosial

C. Fokus Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kekhasan pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam yang memiliki siswa bermasalah secara sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian deskriptif analitik ini adalah bagaimanakah kekhasan pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam yang memiliki siswa bermasalah secara sosial.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kekhasan pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam yang memiliki siswa bermasalah secara sosial.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Meningkatkan Aktivitas belajar dan Kompetensi Sosial siswa pada mata pelajaran IPS

2. Bagi Guru

Agar guru lebih memahami keadaan siswa dan siswinya sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif sesuai dengan kekhasan yang ada di sekolah.

3. Bagi Sekolah

Menjadi masukan bagi sekolah untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas dan lulusan sekolah.

G. Ruang Lingkup Penelitian dan Keilmuan

1) Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini meliputi :

1. Sekolah yang memiliki siswa penyandang masalah sosial
2. Deskripsi Pendidikan IPS pada sekolah yang siswanya memiliki masalah sosial.

2) Ruang Lingkup Keilmuan

Media pembelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2009: 7). Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah menengah pertama sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial berinduk kepada ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori, konsep dan prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep dan prinsip yang ada dan berlaku pada ilmu sosial. Ilmu sosial dengan bidang-bidang keilmuannya digunakan untuk melakukan pendekatan, analisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang dilaksanakan pada pengkajian IPS (Sumaatmaja, 1996: 10-11). Berdasarkan tingkat jenjang sekolahnya jumlah bidang yang dilibatkan di tingkat sekolah dasar bidangnya terdiri dari geografi dan sejarah. Ruang lingkup pengajaran IPS di tingkat sekolah dasar dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah, terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup murid-murid SD tersebut. Radius

ruang lingkup tadi dari tahun ke tahun harus dikembangkan mulai dari lingkup gejala dan masalah kehidupan yang ada di sekitar tempat tinggal dan sekolah, kemudian tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara dan akhirnya ke negara-negara tetangga, terutama yang berkenaan dengan hubungan kerja sama ekonomi, sosial dan budaya di wilayah yang bersangkutan (Sumaatmaja, 1996:11-12).

Jenjang SD/MI pengorganisasian materi pembelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*) artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir dan kebiasaan bersikap dan berperilaku. Ketentuan bahwa dalam mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab serta warga dunia yang cinta damai.

Arah mata pelajaran ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa dimasa yang akan datang peserta didik mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Salah satu pendekatan untuk membantu siswa sekolah dasar adalah pendekatan inkuiri yakni memperkenalkan konsep-konsep untuk para siswa secara induktif. Belajar dengan menggunakan pendekatan induktif mencakup proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang bersifat umum dimulai dengan

upaya guru memperkenalkan sejumlah contoh konsep yang spesifik (Sapriya, 2009:80).

Penegasan konseptual bahwa kurikulum ilmu pengetahuan sosial sebagai program pendidikan perlu lebih berpijak pada sifat: (1) "keingintahuan alamiah siswa" (*natural curiosity*) daripada "sifat keingintahuan ilmiah pakar" (*scientific curiosity*), (2) "Pengalaman belajar siswa sendiri" (*the student learning experience*) daripada "pengalaman belajar para ahli" (*the scientific learning experience*), serta (3) berbasis pada "kemampuan dasar" (*student competence based*) sesuai dengan jenjang pendidikannya. Dalam kurikulum standar NCSS bahwa lingkup kurikulum IPS dapat dilakukan dalam membahas pokok-pokok bahasan yang dikelompokkan sepuluh tema pokok yaitu tentang : 1) *Culture*, 2) *Time, continuity, and change*, 3) *People, places and environment*, 4) *individual, development and identity*, 5) *Individual, group and institution*, 6) *Power, outhority and governance*, 7) *Production, distribution and consumption*, 8) *Science, technology and society*, 9) *Global connection*, 10) *Civic ideals and practice* (Pargito, 2010:36).

Berkaitan dengan pembelajaran IPS, menurut Pargito (2010:48) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as Citizenship Transmission*), IPS sebagai program pendidikan pelestarian budaya bangsa sudah ada sejak adanya manusia itu sendiri dan berkembang hingga tahun 1960an. Program pendidikan *Citizenship transmission* dilakukan dengan memberi contoh-contoh dan pemakaian cerita yang disusun untuk mengajarkan kebijakan, cita-cita luhur suatu bangsa dan nilai-nilai kebudayaan. Program pendidikan

seperti ini banyak dilakukan dalam pembelajaran IPS yang membahas kompetensi sejarah dan pendidikan kewarganegaraan. Tujuan yang hendak dicapai dari *citizenship transmission* adalah :

- 1) Pengembangan pengertian patriotism
- 2) Pengembangan pengertian dasar dan apresiasi terhadap nilai-nilai bangsa, lembaga dan praktek-praktek.
- 3) Memberi inspirasi pada integrasi pribadi dan tanggung jawab negara
- 4) Membentuk pengertian dan apresiasi terhadap nenek moyang bangsa
- 5) Mendorong partisipasi demokrasi aktif
- 6) Membantu murid-murid mendapatkan kesadaran akan problem-problem sosial
- 7) Pengembangan dan mempertontonkan cita-cita yang diinginkan, sikap-sikap dan keterampilan bertingkah laku yang sangat diperlukan dalam hubungan baik pribadi-pribadi dengan yang lain.
- 8) Untuk mengerti dan memahami sistem ekonomi yang bebas

Berkaitan dengan hal tersebut, IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang memang tidak langsung tampak hasilnya tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Pendidikan IPS disini harus membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup ditengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadikan contoh teladan serta memberikan kelebihannya pada orang lain (Pargito,2010:54).